

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk individu yang berkualitas, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pembelajaran Akidah Akhlak, yang menjadi pondasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Akidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari (Anggun Safitri, 2022; Komariyah, 2020; Zahroh et al., 2023). Salah satu mata pelajaran penting yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa adalah Akidah Akhlak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Akidah Akhlak siswa belum optimal. Berdasarkan data hasil ulangan harian mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Istiqlal Medan Marelan, masih terdapat sebagian besar siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, hasil observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami konsep akidah secara mendalam dan belum mampu mengamalkan nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari, misalnya masih ada yang kurang disiplin, kurang jujur, dan belum mampu bekerja sama secara baik di dalam kelas.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai subjek utama yang dihadapkan pada

permasalahan nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan melalui proses berpikir kritis dan kolaboratif (Azhima, 2022; Mu'minatul Latifah et al., 2021). PBL relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya menuntut pemahaman konseptual tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Komariyah, 2020; Pratami, 2023).

Pendekatan PBL juga selaras dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya berpikir dan menggunakan akal, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

﴿عَلَّمَآءَ سَمِعُوا الْحِكْمَةَ بِمِيزَانٍ مُّزَنٍ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ يُعْطُونَ هُمُ الْمُؤْتَمِرُونَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ يُعْطُونَ هُمُ الْمُؤْتَمِرُونَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ هُمْ يُعْطُونَ هُمُ الْمُؤْتَمِرُونَ﴾

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang diberikan hikmah, dia benar-benar telah diberi banyak kebaikan. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran." (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah dan akal sangat penting dalam pembelajaran. Hikmah, dalam konteks ini, merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar hafalan. Sedangkan *ulul albab* menunjukkan penggunaan akal dan hati secara aktif, yang sejalan dengan tujuan dari model PBL, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anggun Safitri, 2022; Azhima, 2022; Pratami, 2023).

Pentingnya proses pembelajaran dalam islam juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

~&tç~%\$# ...OÛô\$\$OE/ y70En/uë iœ%©!\$# t,n=y{ « »
 t,n=y{ z`aj°SM}\$# Û`œB @,n=t,, «À» ~&tç~%\$# y7ö/uëur
 „Ptç~.F{\$# «Ã» iœ%©!\$# zOØ=tÉ ...On=s)~9\$\$OE/ «Ö»
 zOØ=tÉ z`aj°SM}\$# \$tB ÛOs9 ~Ls>~ÉtÉ «OE»
*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah
 menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang
 Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia
 mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq ayat
 1-5)*

Selain itu, Allah SWT juga menegaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

Δÿs~^çtÉ ™!\$# t°Ôœ%©!\$# (#q,,ZtB#u%o ^N%o3ZœB
 t°Ôœ%©!\$#ur (#qË?rË& zO~=œË~9\$# ;M^y_uëyâ 4 ™!\$#ur
 yJœ/ tbqË=yJ~Ës? ðéçOE7yz « »\$
*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu
 dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah
 Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang baik harus mengintegrasikan antara keimanan, ilmu dan amal. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran aktif berbasis masalah merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Istiqlal Medan Marelan, meskipun sudah diterapkan model PBL, pembelajaran Akidah Akhlak di sana belum menunjukkan hasil yang optimal. Siswa masih kesulitan dalam

mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi salah satu alasan penting untuk menilai efektivitas penerapan PBL di MTs Istiqlal.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana strategi metode pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Istiqlal Medan Marelan?
2. Bagaimana peningkatan nilai kognitif dan afektif siswa setelah penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi metode pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mendeskripsikan strategi metode pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di MTs Istiqlal Medan Marelan..
2. Untuk mengetahui peningkatan nilai kognitif dan afektif siswa setelah penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran aktif dengan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Manfaat Penelitian:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dalam memahami materi Akidah Akhlak.
 - c. Bagi Madrasah: Sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.
 - d. Bagi Pemerhati Pendidikan: Memberikan gambaran mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* dalam pendidikan agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini memberikan latar belakang mengenai pentingnya strategi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Fokusnya adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran konvensional serta menawarkan solusi dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

2. Bab II: Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, teori-teori yang relevan dengan penelitian akan dibahas secara mendalam. Subbab utama mencakup:

- a. Konsep dasar *Problem Based Learning* (PBL) dan karakteristiknya dalam pembelajaran aktif.
- b. Landasan teori terkait pembelajaran Akidah Akhlak dan tantangan dalam penerapannya di Madrasah Tsanawiyah.
- c. Hubungan antara metode PBL dengan peningkatan hasil belajar berdasarkan teori konstruktivisme.
- d. Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi PBL dalam pembelajaran agama serta perbedaannya dengan penelitian ini, untuk menunjukkan orisinalitas penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus)

- b. Lokasi dan subjek penelitian (siswa kelas VII MTs Istiqlal Medan Marelan).
- c. Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar).
- d. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi paparan data hasil penelitian, yang mencakup:

- a. Strategi pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan PBL.
- c. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan PBL dan solusi yang dapat diterapkan.
- d. Pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini merangkum temuan utama penelitian serta memberikan rekomendasi untuk guru, madrasah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* di bidang pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi pasif. Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan pembelajaran aktif melibatkan aktivitas yang menuntut siswa berpikir kritis, berdiskusi, menulis, atau memecahkan masalah sehingga mereka mengolah dan membangun pengetahuan sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan perintah Allah untuk menggunakan akal dan melakukan tadabbur, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut: 43. Ini sejalan dengan konsepsi tadabbur sebagai praktik reflektif yang menuntut pembacaan kritis, dialogis, dan kontekstual terhadap ayat-ayat serta realitas hidup (Abdul-Jabbar & Makki, 2024).

Kajian internasional menunjukkan bahwa pengajaran Islam yang berpusat pada hafalan/komando cenderung meminimalkan tanya-jawab, debat sehat, dan pemaknaan personal akibatnya, nalar kritis tidak tumbuh optimal (Altinyelken, 2021). Dengan demikian, pembelajaran aktif bukan hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak.

2. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari model pembelajaran tradisional. Pertama, menurut Prince (2004) adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam semua tahap pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi terlibat dalam diskusi, simulasi, eksperimen, permainan, dan aktivitas kolaboratif. Kedua, menurut Sanjaya (2016) orientasi pada proses dan bukan hanya hasil. Pembelajaran aktif menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar, bukan sekadar apa yang mereka pelajari. Proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif menjadi bagian penting yang harus dikembangkan.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Aktivitas belajar aktif biasanya mendorong kerja sama, komunikasi, dan keterampilan interpersonal lainnya yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, adanya evaluasi yang berkelanjutan. Guru terus melakukan asesmen formatif terhadap pemahaman siswa, tidak hanya melalui tes, tetapi juga melalui observasi keterlibatan, pertanyaan lisan, maupun tugas proyek.

Menurut Abdillah (2018) karakteristik lain dari pembelajaran aktif adalah penghargaan terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Pendekatan ini fleksibel, mengakomodasi berbagai cara siswa dalam menerima dan mengolah informasi, seperti visual, auditorial, kinestetik, maupun kombinasi dari semuanya.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif

Agar pembelajaran aktif berlangsung efektif, terdapat sejumlah prinsip penting yang harus diperhatikan. Pertama, menurut Bonwell & Eison (1991) belajar adalah kegiatan yang melibatkan proses membangun makna. Siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya melalui keterlibatan aktif. Menurut Prince (2004) Kedua, interaksi sosial memperkaya pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, kolaborasi proyek, atau permainan peran, siswa dapat memperluas wawasan dan mendapatkan perspektif baru yang mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional. Ketiga, belajar efektif terjadi ketika siswa merasa aman secara emosional. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, bebas dari intimidasi, dan mendorong partisipasi aktif tanpa rasa takut akan kegagalan (Komariyah, 2020; Zahroh et al., 2023). Keempat, kesempatan untuk berpikir reflektif harus diberikan. Memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari membantu memperdalam pemahaman dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Pratami, 2023; Sari et al., 2023; Zahroh et al., 2023).

Kelima menurut Sanjaya (2016) adanya tantangan kognitif yang tepat. Pembelajaran aktif harus memberikan tugas yang menantang, tetapi masih dalam jangkauan kemampuan siswa, sehingga siswa terdorong untuk berusaha lebih tanpa merasa frustrasi (Alkatiri & Jusuf, 2022; Huda, 2022).

Dalam PBL, pengetahuan tidak “diterima” begitu saja, melainkan dikonstruksi lewat siklus: menghadapi masalah autentik → merumuskan kebutuhan belajar → penelusuran sumber → dialog/argumentasi → refleksi → solusi. Riset mutakhir menunjukkan adaptasi PBL yang menekankan keterampilan bernalar & metakognisi mis. pertanyaan pemandu CT, pemetaan konsep, asesmen CT secara konsisten memperkuat berpikir kritis mahasiswa dan mendorong pembentukan pengetahuan yang lebih dalam. Ini paralel dengan ta’*aqquq*: menggunakan akal secara tertata, menimbang dalil, dan memetik hikmah (kebijaksanaan praktis) dari proses belajar. Dengan kata lain, output PBL (pemahaman yang teruji lewat nalar, dialog, dan evidensi) adalah wujud operasional dari ta’*aqquq* menuju hikmah sebagaimana ditandakan di Al-Baqarah:269 (Yu & Zin, 2023).

B. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam PBL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan aktif mencari solusi dari permasalahan yang diberikan melalui kerja sama, diskusi, dan penelitian. Menurut Asfaroh (2021), *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar melalui penyajian masalah dunia nyata yang tidak

terstruktur, sehingga mengharuskan siswa untuk mencari pengetahuan baru yang relevan. PBL memfokuskan pembelajaran pada proses penyelidikan yang sistematis terhadap permasalahan kompleks dan bermakna (Anggun Safitri, 2022; Azhima, 2022).

Model ini memberikan pengalaman belajar aktif kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap proses belajar sendiri. Dengan demikian, *Problem Based Learning* bukan hanya sekedar metode pemecahan masalah, tetapi sebuah pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa (Anggun Safitri, 2022; Komariyah, 2020; Pratami, 2023; Zahroh et al., 2023).

Dalam pendidikan Islam, PBL bukan sekadar “metode mengajar”, tetapi dapat dipahami sebagai bagian dari tarbiyah syāmilah (pendidikan holistik) yang menyatukan akal (nalar ilmiah dan inkuiri), qalb/hati (pembentukan nilai, spiritualitas, dan adab), serta ‘amal (aksi nyata/amal shalih melalui pemecahan masalah autentik di konteks nyata). Melalui skenario masalah yang berakar pada kehidupan, PBL mengaktifkan pencarian ilmu (‘aqliyyah), menginternalisasi nilai dan akhlak (qalbiyyah/adab), lalu mewujudkan kebermanfaatan sosial (‘amaliyyah) selaras dengan orientasi pendidikan Islam yang integral dan berbasis hikmah/holistik. Literatur mutakhir menegaskan kerangka holistik pendidikan Islam—mengaitkan ilmu, adab, dan pembentukan diri—serta menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan nilai/praktik Islam efektif

menguatkan karakter, nalar kritis, dan keterlibatan religius peserta didik (Damayanti et al., 2024).

2. Langkah-langkah Problem Based Learning

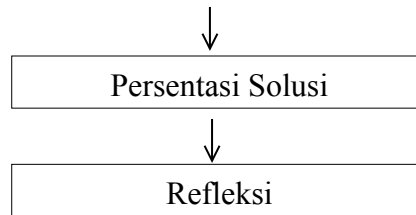
Dalam penerapannya, *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah sistematis yang perlu diikuti agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Menurut Zainuddin (2023), langkah-langkah PBL secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah: Guru memperkenalkan masalah autentik kepada siswa untuk dianalisis.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar: Guru membantu siswa dalam mengelompokkan diri dan memahami tugas.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok: Siswa mencari informasi untuk memahami masalah dan mencari solusinya.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Siswa menyusun dan mempresentasikan hasil solusi.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Refleksi dilakukan terhadap hasil kerja dan proses belajar.

Sementara itu, Prasetya (2020) menambahkan bahwa guru perlu memastikan bahwa setiap tahapan disertai dengan diskusi aktif, kolaborasi tim, dan refleksi personal agar hasil belajar lebih optimal. Langkah-langkah ini menekankan bahwa siswa adalah pusat dari proses belajar, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran.

Adapun visualisasi proses tentang model PBL dapat digambarkan kedalam empat tahapan antara lain:





Penjelasan proses:

1. Orientasi Masalah (Guru)

Guru memperkenalkan kasus/masalah autentik yang memicu pertanyaan tafsir dan aplikasi moral (konflik nilai atau dilema perilaku yang dikaitkan dengan pesan Q.S. Luqman:17). Guru berperan sebagai fasilitator, menyajikan tujuan pembelajaran, aturan kelompok, dan sumber awal (ayat & beberapa rujukan hadits). Prinsip: memunculkan gap pengetahuan sehingga siswa termotivasi melakukan self-directed learning (Magaji et al., 2024).

2. Diskusi Kelompok (Siswa analisis Q.S. Luqman: 17)

Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis teks: konteks linguistik/semantik ayat, tafsir singkat, relevansi nilai (etika, akhlak), serta pertanyaan penelitian yang akan mereka kaji. Gunakan panduan berpikir kritis (pertanyaan memicu CT) dan teknik pembagian peran (notulen, moderator, presenter). Diskusi kolaboratif adalah inti PBL untuk mengembangkan pemikiran kritis dan komunikasi (Yu & Zin, 2023).

3. Presentasi Solusi (Hasil kajian hadis)

Kelompok mempresentasikan hasil kajian (ringkasan interpretasi Q.S. Luqman:17, relevansi hadits yang dipilih, dan solusi atau rekomendasi perilaku). Presentasi berisi bukti: kutipan teks, tafsir singkat, referensi hadis, serta langkah aplikasi (langkah muhasabah harian). Guru & kelompok lain memberikan peer feedback terstruktur (rubrik penilaian kritis). Presentasi melatih sintesis, literasi agama-kritis, dan kemampuan komunikasi (Nicholus et al., 2023)

4. Refleksi (Konsep muhasabah)

Setelah presentasi, siswa melakukan refleksi individual dan kelompok: menulis jurnal reflektif atau melakukan sesi muhasabah (evaluasi niat, tindakan, rencana perbaikan). Refleksi diorganisir menuntun dari kesadaran, analisis, integrasi dan evaluasi. Ini mengintegrasikan praktik Islami muhasabah dengan praktik reflektif akademik (menguatkan internalisasi nilai dan pembelajaran berkelanjutan) (Zia et al., 2023).

5. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

Problem Based Learning menawarkan berbagai keunggulan dalam proses pembelajaran. Menurut Harahap (2022), kelebihan dari PBL antara lain:

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis: Karena siswa harus memahami masalah secara mendalam.
- 2) Meningkatkan keterampilan kolaboratif: Karena siswa sering bekerja dalam kelompok.
- 3) Meningkatkan kemandirian belajar: Karena siswa harus mencari dan mengelola informasi sendiri.
- 4) Mengaitkan teori dengan praktik nyata: Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

PBL juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam pembelajaran yang autentik. Meskipun memiliki banyak kelebihan, PBL juga memiliki beberapa kelemahan.

Menurut Asfaroh (2021), kekurangan PBL antara lain:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama: Proses penyelidikan dan diskusi memakan waktu lebih banyak dibandingkan metode tradisional.
- 2) Tingkat kesulitan dalam pengelolaan kelas: Tidak semua siswa aktif berpartisipasi dengan baik.
- 3) Membutuhkan sumber daya yang cukup: Seperti akses ke informasi, media pembelajaran, dan fasilitas diskusi.
- 4) Kemungkinan terjadi ketimpangan kontribusi dalam kelompok: Ada siswa yang mendominasi dan ada yang pasif.

Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan fasilitasi yang tinggi agar dapat mengarahkan siswa dengan tepat (Zainuddin, 2023).

Adapun pendapat lainnya dapat di jelaskan dibawah ini:

Tabel Komparatif Problem Based Learning (PBL)

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Hasil belajar akademik	Meningkatkan pencapaian akademik dibanding pengajaran tradisional pada banyak studi; efek gabungan moderat positif (Zhang & Ma, 2023)	Hasil tidak selalu konsisten efektivitas tergantung desain proyek, durasi, dan disiplin (Ferrero et al., 2021)
Higher-order thinking	PBL meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap afektif (motivasi, minat) (Lavado-Anguera et al., 2024)	Butuh waktu; pengukuran heterogen, sulit perbandingan antar-studi (Zhang & Ma, 2023)
Motivasi & keterlibatan	Meningkatkan motivasi dan keterlibatan karena orientasi ke masalah nyata (Guo et al., 2020)	Jika scaffolding lemah, motivasi bisa menurun, beberapa siswa kewalahan (Ferrero et al., 2021)
Kolaborasi & keterampilan	Memfasilitasi kerja tim, komunikasi, manajemen	Kontribusi anggota tidak merata, konflik kelompok,

sosial	proyek (soft skills) (Lavado-Anguera et al., 2024)	masalah penilaian individu (Ferrero et al., 2021)
Kesesuaian disiplin	Efektif untuk mata pelajaran terapan/engineering/lab; cocok untuk tugas autentik (Zhang & Ma, 2023)	Sulit diterapkan pada materi teoretis tanpa adaptasi; hasil bervariasi antar negara (Guo et al., 2020)
Desain & penilaian	Portofolio, produk akhir, penilaian autentik mendukung pembelajaran terintegrasi (Guo et al., 2020)	Penilaian kompleks, perlu rubrik jelas; penilaian sumatif tradisional tidak pas (Ferrero et al., 2021)
Kesiapan guru & beban kerja	Dengan pelatihan, guru berperan fasilitator yang memperkaya praktik (Guo et al., 2020)	Membutuhkan waktu, perencanaan, beban penilaian lebih tinggi; resistensi staf (Ferrero et al., 2021)
Sumber daya & teknis	Integrasi teknologi/e-platform memperkaya proyek, kolaborasi jarak jauh (Guo et al., 2020)	Butuh infrastruktur & keterampilan digital; platform PBL punya batasan fungsi (Lavado-Anguera et al., 2024)
Skalabilitas & ukuran kelas	Efektif pada kelas kecil (4–5 siswa) (Zhang & Ma, 2023)	Kelas besar sulit dimanage tanpa adaptasi (peer assessment, asisten) (Guo et al., 2020)
Fidelity implementasi	Implementasi setia pada prinsip PBL berhubungan dengan hasil positif (Zhang & Ma, 2023)	Banyak studi tidak melaporkan detail fidelity; sering tidak memenuhi prinsip inti (Ferrero et al., 2021)

6. Penerapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Akidah

Akhlak

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat relevan, mengingat Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prasetya (2020), dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat memberikan studi kasus tentang masalah keagamaan, misalnya tentang sikap jujur di lingkungan sekolah,

kemudian siswa diminta menganalisis penyebab perilaku tidak jujur dan mencari solusi Islami untuk mengatasinya. Langkah-langkah penerapannya meliputi:

- 1) Pemberian Masalah: Guru memberikan permasalahan nyata berkaitan dengan akhlak.
- 2) Diskusi Kelompok: Siswa membahas permasalahan berdasarkan nilai-nilai akidah dan akhlak.
- 3) Pencarian Solusi: Siswa mencari dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang relevan sebagai solusi.
- 4) Presentasi: Siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara kelompok.
- 5) Refleksi dan Evaluasi: Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran dan solusi yang diberikan.

Menurut Yusup (2024), penerapan PBL dalam Akidah Akhlak dapat membentuk karakter religius siswa dengan lebih efektif, karena siswa mengalami sendiri proses berpikir, berdiskusi, dan menemukan nilai Islam yang dapat diaplikasikan. Demikian pula, penelitian oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL pada mata pelajaran Fiqih dan Akhlak lebih mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan metode ceramah. Hasil lain dari Suryadi (2022) mengungkapkan bahwa integrasi PBL dalam pelajaran agama meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap religius, terutama dalam hal kepedulian sosial.

Hal ini menegaskan bahwa PBL bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga sarana pembinaan karakter Islami secara kontekstual.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan dalam suatu program pendidikan telah dipahami dan dikuasai oleh siswa. Secara umum, hasil belajar dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama: hasil kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Menurut Gunawan (2021), hasil belajar mencakup perubahan pada diri siswa yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar yang didapatkan, baik secara langsung melalui interaksi dengan materi ajar maupun melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman sosial dan emosional peserta didik.

Dalam tradisi pendidikan Islam, hasil belajar (*natijah al-ta'lim*) dipahami sebagai ilmu yang tidak hanya diketahui, namun juga bermanfaat (*'ilm nafi'*) dan mampu mengubah perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki perubahan holistik meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (prilaku/karakter), dan psikomotor agar tercapai manusia yang taat, berbudi, dan bermartabat (Latuconsina, 2023).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud No. 23 Tahun 2016), hasil belajar merupakan bentuk pencapaian kompetensi siswa yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sementara itu, dalam konteks madrasah, KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab menyatakan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Akidah Akhlak mencakup penguasaan kompetensi inti: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai capaian siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tidak hanya diukur melalui tes akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap, praktik ibadah, dan perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar penilaian hasil belajar Akidah Akhlak benar-benar mencerminkan tujuan pendidikan Islam: membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri, meliputi:

- 1) Motivasi Belajar: Motivasi yang tinggi akan memengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi intrinsik, yang datang dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.
- 2) Kemampuan atau Kecerdasan: Kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor penentu. Siswa yang

memiliki dasar pengetahuan yang kuat cenderung lebih mudah dalam menyerap informasi baru.

- 3) Kesehatan Fisik dan Mental: Kondisi fisik dan mental yang baik sangat penting dalam proses belajar. Siswa yang sehat secara fisik dan mental cenderung lebih fokus dan mampu berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Gaya Belajar: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Suhendar (2020) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar siswa, meliputi:

- 1) Lingkungan Keluarga: Dukungan keluarga, terutama orang tua, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keluarga yang memberikan perhatian, motivasi, dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar dapat meningkatkan hasil belajar anak.
- 2) Lingkungan Sekolah: Fasilitas sekolah, kualitas pengajaran guru, serta suasana belajar yang kondusif dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Sekolah yang menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan akan membantu siswa untuk lebih fokus dan bersemangat.
- 3) Teknologi dan Akses Informasi: Kemajuan teknologi dan akses terhadap informasi juga berperan penting dalam mendukung hasil belajar. Dengan adanya berbagai alat bantu pembelajaran berbasis teknologi, siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh pengetahuan.

3. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar

Indikator keberhasilan hasil belajar adalah tanda atau petunjuk yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan hasil belajar antara lain:

a. Pencapaian Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) adalah standar kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu pembelajaran. Pencapaian kompetensi dasar menjadi indikator utama dalam menentukan keberhasilan siswa. Jika siswa mampu mencapai dan melampaui kompetensi dasar yang ditargetkan, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar mereka berhasil.

b. Keterampilan Praktik

Selain aspek kognitif, hasil belajar juga dilihat dari sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam keterampilan praktik. Hal ini seringkali diukur melalui observasi langsung atau tugas praktik yang dilakukan oleh siswa.

c. Penguasaan Materi

Indikator keberhasilan lainnya adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah diajarkan. Penguasaan materi ini dapat diukur melalui tes tertulis atau proyek yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran.

d. Perubahan Sikap dan Nilai

Dalam aspek afektif, perubahan sikap atau nilai-nilai yang ditunjukkan oleh siswa juga menjadi indikator keberhasilan hasil belajar. Siswa yang menunjukkan perkembangan sikap positif

terhadap materi ajar atau terhadap lingkungan sekitar mereka menandakan bahwa hasil belajar mereka berhasil.

e. Kemampuan Sosial dan Emosional

Siswa yang dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar dengan baik, serta mampu mengelola emosi mereka dengan baik, menunjukkan pencapaian dalam aspek sosial dan emosional yang juga menjadi bagian dari hasil belajar.

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah-akhlak adalah sebuah kesatuan ajaran Islam di mana akidah (keyakinan/teologi) menyediakan landasan metafisik dan normatif (keimanan kepada Allah, sifat-sifat-Nya, dan prinsip-prinsip tauhid), sementara akhlak (etika/karakter) merupakan aktualisasi praktis dari keyakinan itu dalam bentuk sifat, sikap, dan perilaku bermoral. Secara teologis, hubungan ini dipahami bahwa iman (īmān) dan amal/etika saling terkait: kebenaran doktrin (aqidah) membentuk orientasi hati dan niat, yang kemudian menerjemah ke dalam pembentukan akhlak terpuji (tarbiyah/ta'dib). Pandangan ini didukung oleh kajian Islamic Education yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus membaca sumber-sumber teologis (Qur'an–Sunnah) sebagai basis nilai dan tujuan pedagogis, bukan sekadar instruksi kognitif (Sahin, 2018).

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang benar tentang aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menghayati dan mengamalkan prinsip-prinsip akidah (tauhid, rububiyah, uluhiyyah, dsb.) sehingga membentuk akhlak terpuji dalam kehidupan pribadi dan sosial (Sahin, 2018).

Adapun tujuan lainnya adalah:

- 1) Membangun keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam, baik dalam hal tauhid, kenabian, dan kehidupan setelah mati.
- 2) Meningkatkan kualitas akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.
- 3) Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar sesama, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.
- 4) Membangun kecerdasan spiritual siswa yang mampu menerapkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Sesuai dengan buku "Pendidikan Akidah Akhlak" oleh Sulaiman (2021), tujuan pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga berbudi pekerti mulia.

3. Materi Akidah Akhlak Kelas VII

Pada kelas VII, materi Akidah Akhlak difokuskan pada pembekalan dasar-dasar akidah dan akhlak yang menjadi pondasi penting

bagi perkembangan karakter siswa. Beberapa materi utama yang diajarkan antara lain:

- 1) Pemahaman tentang Rukun Iman: Materi ini mencakup penjelasan tentang enam pokok ajaran iman dalam Islam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir.
- 2) Pengenalan Akhlak Mulia: Membahas tentang pentingnya sifat-sifat mulia seperti sabar, jujur, amanah, dan rendah hati, yang menjadi bagian dari perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak terhadap Allah: Menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dan cinta kepada Allah, seperti selalu bersyukur, berdoa, dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- 4) Akhlak terhadap Rasulullah SAW: Menyampaikan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan, seperti menghormati sesama dan berbagi kasih sayang.
- 5) Akhlak terhadap orang tua, guru, dan sesama: Memperkenalkan konsep pentingnya menghormati orang tua, guru, dan sesama dalam kehidupan sosial.
- 6) Akhlak terhadap alam: Menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam sebagai ciptaan Allah.

Menurut Hidayat (2023), materi ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga diharapkan dapat mengubah perilaku

siswa untuk lebih baik dalam interaksi sosial mereka. Dalam KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, ditegaskan bahwa: “Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan yang benar dan akhlak yang mulia sebagai perwujudan dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.” KMA tersebut menegaskan bahwa Akidah Akhlak bukan sekadar mata pelajaran kognitif, melainkan juga sarana pembinaan moral dan spiritual siswa. Materi Akidah Akhlak di tingkat MTs (kelas VII) meliputi pokok-pokok keimanan (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir) serta nilai-nilai akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sabar, hormat kepada orang tua, guru, dan sesama.(HIDAYATULLOH & MARDIYAH, 2022).

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran aktif dan Model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

1. Sumartini (2022), menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan rata-rata nilai siswa kelas VIII dari kondisi awal ke angka 85. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek kognitif dan belum menyinggung bagaimana PBL memengaruhi motivasi maupun karakter siswa.
2. Salmiah (2023), menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus di kelas VII, dan menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan

hasil belajar melalui tes, observasi, dan wawancara. Akan tetapi, laporan ini cenderung deskriptif dan tidak menyajikan data kuantitatif yang lebih detail, seperti nilai rata-rata peningkatan yang dapat memperkuat validitas temuan.

3. Hasanah & Mulyadi (2025), membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan nilai siswa secara bertahap (prasiklus 65,37 sampai siklus 3 menjadi 81,48) serta meningkatkan persentase ketuntasan hingga 92,59%. Meski demikian, penelitian ini hanya fokus pada aspek kognitif dan tidak mengkaji integrasi PBL dengan pembentukan sikap religius atau nilai akhlak.

Melalui penelitian terdahulu ini, dapat dilihat bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif. Namun, sebagian besar penelitian belum mengkaji secara mendalam penerapan PBL dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah dengan menekankan aspek integratif antara hasil kognitif dan pembentukan akhlak. Gap penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran aktif melalui model PBL dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTs Istiqlal Medan Marelan.